

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pesantren adalah tempat sarana pendidikan islami atau pesantren adalah tempat santri yang mempelajari ilmu agama¹. Ketika membicarakan pesantren maka salah satu yang menjadi pusat perhatian adalah siapa yang memimpin atau kiai di pesantren tersebut, sebab kiai itulah yang memimpin, mengelola, atau membawa pesantren kearah yang hendak dituju dan dicapainya, dengan hal itu pula menjadi bahan pertimbangan para orang tua ketika hendak menyekolahkan putra atau putrinya ke pesantren.

Farchan dan Syarifuddin mengibaratkan pesantren kepada kerajaan kecil, dan kekuasaan juga kewenangan dalam kehidupan pesantren berasal dari sumber mutlak seorang kiai.²

Maka dalam hal ini terdapat berbagai macam corak atau gaya yang dilakukan oleh seorang kiai dalam memimpin dan mengelola pesantren, begitupun gaya yang terdapat pada sosok KH. Aceng Zakaria dalam memimpin Pesantren Persatuan Islam 99 Rancabango yang terletak di Kampung Rancabango, Kec. Tarogong Kaler, Kota Garut ini menjadi salah satu pesantren favorit bagi masyarakat PERSIS pada khususnya di berbagai daerah kota atau kabupaten Garut bahkan hingga luar kota dan pulau jawa.

¹ Muhammad Dawam Saleh, *JALAN KE PESANTREN*, (Bandung: PT Dunia Pustaka Jaya, 2009), hal. 12.

² Hamdan Farchan dan Syarifuddin, *Titik Tengkar Pesantren*, (Yogyakarta: Pilar Religia, 2005), hal. 153.

Diantara hal yang menjadi perhatian atau ketertarikan penulis untuk meneliti judul tersebut diantaranya yang pertama adalah sosok KH. Aceng Zakaria yang dikenal dengan tutur katanya yang santun tetapi sarat akan makna juga dikenal sebagai penulis handal yang telah melahirkan puluhan buku, keunikan lainnya ketika beliau menjadi seorang pemimpin atau *mudirul 'am* pesantren Rancabango ada ungkapan sedikit bicara tapi luas akan makna, juga dalam prosesnya beliau adalah sosok yang jarang sekali untuk memberikan intruksi atau perintah sebagaimana yang telah diutarakan oleh mudir mu'allimin pesantren Rancabango yaitu Ustadz Luthfi yang merupakan salah satu putra dari KH. Aceng Zakaria ketika ditemui di kediamannya. Kemudian yang kedua adalah diantara kebijakan-kebijakannya yang bisa disebut berbeda dengan mayoritas pesantren lain yaitu pesantren Rancabango lebih mengedepankan aspek *suluk* daripada aspek kognitif atau kecerdasan santri, artinya walaupun penguasaan dalam mengikuti mata pelajaran sangat lemah tetapi ia memiliki tatakrama, sopan santun atau akhlak yang baik maka ia bisa diikut sertakan dalam proses pembelajaran hingga kelulusan. Kemudian kebijakan dalam segi administrasi yaitu begitu banyak santri atau calon santri yang ingin mendaftar tetapi kesulitan dalam ekonominya atau ditengah perjalanan orang tuanya mengalami krisis ekonomi pihak pesantren malah justru memberikan fasilitas layaknya santri pada umumnya, begitupun yang ingin sekolah di pesantren itu lalu tidak punya biaya maka kebijakannya tetap diikut sertakan dalam kegiatan belajar mengajar.

Keunikan tersebut tiada lain melainkan pengaruh dari seorang pemimpin dalam hal ini seorang kiai yang memimpin pesantren tersebut, dengan gaya yang dilakukannya maka terciptalah situasi juga kondisi yang dihasilkan dari perannya mengelola/memimpin pesantren sesuai dengan harapan dan tujuan pemimpin tersebut.

Didalam kepemimpinan ada sebuah teori yang diantaranya adalah teori sifat (*Trait Theory*). Teori ini muncul pada tahun 1920 dengan menem atau pelopornya adalah Gordon W. Allport dan Hans J. Eysenck serta beberapa ahli lainnya.³ Teori ini juga dipengaruhi oleh para pemikir psikologi, mereka berpendapat bahwa sifat kepemimpinan itu tidak murni dilahirkan tetapi dibentuk melalui pendidikan dan pengalaman. Fisik, mental dan kepribadian adalah diantara sifat-sifat tersebut.⁴

Menurut Keith Devis terdapat 4 sifat umum yang berpengaruh terhadap keberhasilan organisasi, diantaranya :

1. Kecerdasan

Kesempatan sukses atau berhasil tidaknya suatu organisasi akan diukur oleh kecerdasan seorang pemimpin yang tentunya kecerdasan yang dimiliki diatas rata-rata para pengikutnya.

³ Astuti Asri. *The Great Man Theory and Trait Theory*, diakses 7 Juni 2021 pukul 18:33 WIB, dari <https://asringeblog.blogspot.com/2016/05/the-great-man-theory-and-trait-theory>.

⁴ Prayitno Nur, *KEPEMIMPINAN*, (Yogyakarta: RELASI INTI MEDIA, 2017), hal. 4.

2. Kedewasaan dan keluasan hubungan sosial

Seorang pemimpin tidak mudah terpengaruh secara emosional diantaranya tidak mudah panik atau labil ketika berhubungan sosial dengan internal maupun eksternal.

3. Motivasi diri dan dorongan berprestasi

Seorang pemimpin yang memiliki peluang keberhasilan dalam memimpin suatu organisasi akan memiliki motivasi dan dorongan ingin berprestasi yang tergambar pada kinerjanya yang efektif, efisien dan optimal.

4. Sikap hubungan kemanusiaan

Para pengikutnya akan otomatis berpihak kepadanya ketika harga diri dan kehormatannya diakui oleh mereka.⁵

Dari uraian terori itu menunjukkan bahwa gaya kepemimpinan akan dipengaruhi oleh teori kepemimpinan tertentu, seperti halnya sifat yang Allah swt tetapkan kepada nabi Muhammad saw yang tercantum pada Q.S Al-Imran ayat 159 :

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ^ط وَلَوْ كُنْتَ فَظًا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانفَضُّوا

مِّنْ حَوْلِكَ^ط فَاعْفُ عَنْهُمْ^ط وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ^ط وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ^ط فَإِذَا عَزَمْتَ

فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ^ج إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

⁵ *Ibid.*

Maka dengan rahmat dari Allah-lah engkau telah berlaku lembut terhadap mereka. karena jika engkau keras, keras hati, niscaya mereka berpecah dari sekelilingmu. Lantaran itu ampunkanlah mereka, mintakanlah ampun untuk mereka, dan ajaklah mereka bermusyawarat di dalam urusan itu. lantas apabila engkau telah teguh hati, Maka bertawakkallah kepada Allah. Karena sesungguhnya Allah cinta kepada mereka yang bertawakkal.

Dengan ditetapkannya oleh Allah swt sifat dan sikap lemah lembut, mudah mema'afkan, mudah memohonkan ampun dan bermusyawarah maka menjadi corak atau gaya bagi nabi dalam berdakwah atau memimpin umat Islam dalam mencapai *goal* yang telah Allah dan rasul-Nya tetapkan. Dengan begitu sifat yang dibangun akan berpengaruh terhadap gaya kepemimpinan seorang pemimpin.

Siagian menyebutkan terdapat 5 tipe kepemimpinan yang diakui keberadaannya (Siagian, 2010: 27-40) diantaranya yaitu:

1. Tipe otokratik, tipe ini disebut sebagai kepemimpinan yang egois, pemimpinnya memiliki egosime yang sangat besar sehingga mendorong ketika memutuskan suatu kebijakan akan sesuai dengan apa yang diinginkannya atau memutuskan secara subjektif. Seorang pemimpin yang memiliki corak seperti ini menganut prinsip menghalalkan segala cara asalkan tujuannya dapat tercapai, kemudian apabila ada yang menghalangi atau membantah pada perlakuannya tersebut maka orang itu akan pandang negatif bahkan hingga disingkirkan.

2. Tipe paternalistik, tipe ini banyak tersebar dimasyarakat yang umumnya agraris yaitu yang masih bersifat tradisional, mereka akan tunduk patuh terhadap orang tua atau dalam bahasa sunda dikenal dengan *sesepuh*.
3. Tipe karismatik, tipe ini memiliki ketertarikan yang besar sehingga mampu menarik perhatian orang banyak sehingga menjadi pengikutnya, tetapi mereka kesulitan untuk mendefinisikan atau mengungkapkan dengan kata-kata mengapa yang diikutinya itu dikagumi.
4. Tipe demokratik, pada tipe ini seorang pemimpin memiliki hubungan yang baik yaitu ia bisa menempatkan atau memposisikan dirinya dengan para bawahannya menjadi akrab seperti saudara bukan seperti hubungan antara atasan dan bawahan. Seorang pemimpin dengan tipe seperti ini selalu memperhatikan keperluan, kebutuhan, atau kepentingan anggota atau kelompoknya, juga mempertimbangkan dan memperhitungkan kesanggupan dan kemampuan kelompoknya.

Dari uraian diatas menjadi permasalahan peneliti bagaimanakah gaya kepemimpinan yang dilakukan oleh KH. Aceng Zakaria dalam memimpin dan mengelola Pesantren Persatuan Islam 99 Rancabango Garut. Maka dari itu berdasarkan latar belakang dan permasalahan terserbur, peneliti terdorong untuk mengetahui mengenai **“Gaya Kepemimpinan KH. Aceng Zakaria dalam Mengelola Pesantren Persatuan Islam 99 Rancabango Kota Garut”**.

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana gaya kepemimpinan KH. Aceng Zakaria dalam mengelola Pesantren Persatuan Islam 99 Rancabango Kota Garut?
2. Bagaimana pelaksanaan gaya kepemimpinan KH. Aceng Zakaria dalam mengelola Pesantren Persatuan Islam 99 Rancabango Kota Garut?
3. Bagaimana dampak dari gaya kepemimpinan KH. Aceng Zakaria terhadap pengelolaan Pesantren Persatuan Islam 99 Rancabango Kota Garut?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui gaya kepemimpinan KH. Aceng Zakaria dalam mengelola Pesantren Persatuan Islam 99 Rancabango kota Garut.
2. Untuk mengetahui pelaksanaan gaya kepemimpinan KH. Aceng Zakaria dalam mengelola Pesantren Persatuan Islam 99 Rancabango kota Garut.
3. Untuk mengetahui dampak dari gaya kepemimpinan KH. Aceng Zakaria terhadap pengelolaan Pesantren Persatuan Islam 99 Rancabango kota Garut.

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat atau berguna sebagai tambahan wawasan keilmuan islam dan bisa diteladani mengenai gaya kepemimpinan dalam pengelolaan pesantren.

2. Secara praktis

- a) Bagi peneliti

Menjadi tambahan dan memperluas wawasan mengenai gaya kepemimpinan dari objek yang diteliti.

b) Bagi lembaga

Penelitian ini dapat menjadi rujukan atau referensi serta saran untuk pengelolaan pesantren.

c) Bagi pembaca

Dapat menambah wawasan atau tambahan ilmu mengenai gaya kepemimpinan KH. Aceng Zakaria dalam mengelola pesantren Persatuan Islam 99 Rancabango Kota Garut.

E. Landasan Pemikiran

1. Hasil Penelitian Sebelumnya

Penulis melihat serta meninjau beberapa karya ilmiah yang telah lalu mengenai gaya kepemimpinan seorang kiai dalam memimpin pesantrennya. Antara lain:

Jurnal Rusmini “*Gaya Kepemimpinan Kiai Lukman Al-Karim dalam Pengembangan Lembaga Pendidikan Islam*”, salah satu hasil dari penelitian tersebut yaitu kepemimpinan Kiai Lukman Al-Karim dalam meningkatkan kualitas SDM di Pondok Pesantren Bahrul Maghfiroh adalah menanamkan sikap *wara’*, *uswatun hasanah (teladan)* dan *Riyadhloh (tirokat)* kepada setiap santri, pengurus dan *asatidz*.⁶

Skripsi Yudi Trisno Wibowo tahun 2018 yang berjudul “*Gaya Kepemimpinan Kiai Yusuf dalam Pengembangan Pondok Pesantren Assalafi Al-Aafiyy’ah Waylaga Sukabumi Kota Bandar Lampung*”, hasil

⁶ Rusmini, “*Gaya Kepemimpinan Kiai Lukman Al – Karim dalam Pengembangan Lembaga Pendidikan Islam*”, diterbitkan pada jurnal studi keislaman, Volume 15, Nomor 2, Desember 2015

dari penelitian itu menunjukkan bahwa gaya kepemimpinan kiai Yusuf adalah paternalistik, demokrasi, kendali bebas dan kharismatik namun yang lebih dominan dari gaya kepemimpinan kiai Yusuf adalah gaya kepemimpinan demokrasi dan kharismatik.⁷

Jurnal Manajemen Dakwah yang ditulis oleh Nurjaman dkk, “*Gaya Kepemimpinan KH. Agus Ahmad Syihabudin dalam Pengelolaan Pesantren Darul Ihsan*” Adapun hasil dari penelitian tersebut adalah tipe kepemimpinan yang dimiliki KH. Agus Ahmad Syihabudin adalah tipe kepemimpinan demokrasi.⁸

Jurnal Manajemen Dakwah yang ditulis oleh Irfan Prayuda dkk, “*Tipe Kepemimpinan KH. R. Sadad MB. Bukhori dalam Memimpin Pesantren*” hasil penelitian ini disimpulkan bahwa keberhasilan yang dicapai dari kepemimpinan Kiai Sadad MB. Bukhori secara signifikan meningkat dan tipe kepemimpinan beliau dikategorikan sebagai kepemimpinan demokratis.⁹

2. Landasan Teoritis

Veryard Projects Ltd. & Antelope Projects Ltd menyatakan pada dasarnya terdapat tiga pendekatan teori kepemimpinan (Dimiyati, 2014: 27-28) salah satu diantaranya adalah *Style Theories*, Teori ini adalah teori gaya kepemimpinan yang baik yang meliputi kepemimpinan yang autokratik

⁷ Yudi Trisno Wibowo, “*Gaya Kepemimpinan Kiai Yusuf dalam Pengembangan Pondok Pesantren Assalafi Al-Aafiyah Waylaga Sukabumi Kota Bandar Lampung*”, skripsi (Bandar Lampung; 2018).

⁸ Nurjaman dkk, “*Gaya Kepemimpinan KH. Agus Ahmad Syihabudin dalam Pengelolaan Pesantren Darul Ihsan*”, diterbitkan pada jurnal manajemen dakwah, Volume 3, Nomor 3, September 2018.

⁹ Irfan Prayuda dkk, “*Tipe Kepemimpinan KH. R. Sadad MB. Bukhori dalam Memimpin Pesantren*”, diterbitkan pada jurnal manajemen dakwah, Volume 3, Nomor 3, September 2018.

eksploitatif, partisipatif, dan demokratis (memberitahukan, menjajakkan, mengikutsertakan, dan mendelegasikan).

Dalam konteks ini, Gitosudarmo dan Sudita mengemukakan bahwa berdasarkan pendekatan gaya kepemimpinan ini diyakini bahwa pemimpin yang efektif menggunakan gaya (*style*) tertentu untuk mengarahkan individu atau kelompok untuk mencapai tujuan tertentu. (Dimiyati, 2014: 58)

Menurut Siagian (2010: 27-40), ada lima tipe kepemimpinan yang diakui keberadaannya, yaitu: (a) Tipe Otokratik, tipe ini adalah tipe kepemimpinan yang egois, egoismenya sangat besar dalam mendorong dan memutuskan kenyataan yang sebenarnya sehingga sesuai dengan apa yang secara subjektif diinterpretasikan sebagai kenyataan. Seorang pemimpin yang otokratik cenderung menganut nilai organisasional yang berkisar pada membenaran segala cara yang ditempuh untuk pencapaian tujuannya dan semua tindakan yang menjadi penghalang akan dipandang sebagai sesuatu yang tidak baik dan dengan demikian akan disingkirkan, bahkan bila perlu dengan tindakan kekerasan; (b) Tipe Paternalistik, yaitu tipe kepemimpinan yang banyak terdapat di lingkungan masyarakat yang masih bersifat tradisional, umumnya di masyarakat yang agraris. Salah satu ciri dari masyarakat tradisional adalah masyarakat yang patuh kepada orang tua atau seseorang yang dituakan; (c) Tipe Kharismatik, yaitu tipe kepemimpinan yang memiliki daya tariknya yang sangat memikat sehingga mampu memperoleh pengikut yang sangat besar dan para pengikutnya tidak selalu dapat menjelaskan secara konkret mengapa orang tertentu itu dikagumi.

Pengikutnya tidak mempersoalkan nilai yang dianut, sikap dan perilaku serta gaya pemimpin; (d) Tipe Demokratik, yaitu tipe pemimpin yang ikut berbaur ditengah anggota kelompoknya. Hubungan pemimpin dengan anggota bukan sebagai majikan dengan bawahan. Tetapi lebih seperti kakak dengan saudara-saudaranya. Dalam tindakan dan usaha-usahanya ia selalu berpangkal kepada kepentingan dan kebutuhan kelompoknya, dan memeperhitungkan kesanggupan dan kemampuan kelompoknya.

F. Langkah – langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dilakukan yang berlokasi di Pesantren Persatuan Islam 99 Rancabango Kota Garut yang bertepatan di Jalan Rancabango Kudang Sari Tarogong Kaler Garut 44151 Jawa Barat.

2. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, tujuannya ialah untuk memaparkan, menjelaskan dan menggambarkan data-data dan memberikan informasi terhadap keadaan objek penelitian pada saat ini berdasarkan fakta – fakta di lapangan sesuai dengan keadaan yang terjadi secara menyeluruh, luas dan mendalam (Djuju Sudjana dalam Sadiah, 2015:4)

Maka dalam hal ini dimaksudkan untuk menggambarkan, memaparkan dan menjelaskan data – data tentang atau informasi mengenai gaya kepemimpinan KH. Aceng Zakaria dalam mengelola Pesantren Persatuan Islam 99 Rancabango Kota Garut. Kemudian data

yang diperoleh menggunakan metode wawancara, observasi dan studi dokumentasi yang menyeluruh terhadap objek penelitian. Kemudian, data yang diperoleh dan terkumpul dianalisis dengan menggunakan metode tersebut dapat mengantar peneliti dalam perolehan data secara benar, akurat dan lengkap berdasarkan pengumpulan data secara sistematis.

3. Jenis dan Sumber Data

a. Jenis Data

Jenis penelitian ini termasuk penelitian kualitatif. Penetapan jenis penelitian ini dikarenakan terjadi perubahan sudut pandang dalam melihat suatu realitas (fenomena/gejala). Dalam paradigma yang ada merupakan realitas sosial yang dipandang sebagai sesuatu yang holistik (utuh), kompleks, dinamis dan penuh makna (Kuswana, 2011:43).

Menuru Dewi Sadiyah, kualitatif adalah jenis penelitian yang berdasarkan pada filsafat *postpositivisme* yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, disini peneliti sebagai instrumen utama, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive* dan *snowball*, teknik pengumpulan data dengan teknik *tiangulasi* (gabungan), serta analisis data yang bersifat induktif/kualitatif. Kemudian hasil dari penelitian ini akan lebih menekankan makna dari pada generalisasi (Sadiyah, 2015:19).

Jenis data yang digunakan pada penelitian ini adalah kualitatif mengenai gaya kepemimpinan KH. Aceng Zakaria dalam mengelola Pesantren Persatuan Islam 99 Rancabango diantaranya :

- 1) Data mengenai gaya kepemimpinan KH. Aceng Zakaria.
- 2) Data mengenai pelaksanaan gaya kepemimpinan KH. Aceng Zakaria dalam mengelola Pesantren Persatuan Islam 99 Rancabango Kota Garut.
- 3) Data mengenai dampak gaya kepemimpinan KH. Aceng Zakaria dalam mengelola Pesantren Persatuan Islam 99 Rancabango Kota Garut.

b. Sumber Data

1) Sumber Data Primer

Yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini adalah pemimpin atau pengelola, para guru, dan para santri di Pesantren Persatuan Islam 99 Rancabango Kota Garut.

2) Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder ini didapatkan melalui buku, jurnal, atau karya ilmiah lainnya yang berkenaan dengan fokus penelitian.

4. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi merupakan pengamatan, penelitian dan melakukan pencatatan yang terstruktur dan terorganisir atau secara sistematis

terhadap fakta dan permasalahan yang diteliti. Observasi dapat dilakukan secara langsung atau tidak langsung. Dalam praktiknya observasi membutuhkan sejumlah perlengkapan seperti catatan, alat perekam suara, kamera dan yang lainnya. Dalam hal ini penulis memilih observasi secara langsung menuju lokasi yang menjadi objek penelitian untuk mengetahui secara langsung fakta dilapangan.

b. Wawancara

Wawancara merupakan proses tanya jawab secara langsung bertatap muka yang dilakukan dua orang atau lebih. Tujuan wawancara ini untuk mendapatkan informasi yang valid (sah, sah). (Sadiah, 2015:88). Selain itu peneliti dapat berinteraksi langsung dengan para pengurus juga santri dari Pesantren Persatuan Islam 99 Rancabango Kota Garut.

c. Studi Dokumen

Metode dokumentasi merupakan proses mencatat hasil wawancara dan masalah penelitian yang diperoleh peneliti dari narasumber dengan harapan bagi peneliti adalah data yang didapat akurat dan bermanfaat bagi peneliti.

d. Rekaman Audio

Rekaman ini dilakukan dalam rangka menangkap inti dari pembicaraan yang disampaikan oleh responden. Selain itu data yang didapat agar lebih lengkap dan tidak ada kesalahan

5. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara berurutan data yang telah diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan bahan – bahan lainnya, sehingga mempermudah untuk dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Data yang dianalisis penulis adalah pendapat dan dokumentasi tentang keberadaan pesantren PERSIS 99 Rancabango Kota Garut. Termasuk mengumpulkan dan menganalisis data yang berkaitan dengan gaya kepemimpinan KH. Aceng Zakaria dalam mengelola Pesantren PERSIS 99 Rancabango Kota Garut, yaitu sebagai berikut:

a. Reduksi Data

Reduksi data memiliki proses yang dilakukan dengan pencatatan di lapangan dan diringkas untuk menemukan hal – hal penting yang dapat mengungkap tema permasalahan. Dalam hal ini pencatatan dan ringkasan mengenai cara pengelolaan Pesantren PERSIS 99 Rancabango Kota Garut.

b. *Display* (Kategorisasi)

Display data adalah mengklasifikasikan pada satuan – satuan analisis berdasarkan fokus dan aspek permasalahan yang diteliti, dengan sendirinya akan mudah melihat keseluruhan dari gambaran permasalahan yang diteliti untuk mengambil kesimpulan yang tepat.

c. Tafsir Data

Menurut Moh. Nazir, penafsiran data adalah

- 1) Penjelasan yang terperinci tentang arti yang sebenarnya dari materi yang dipaparkan.
- 2) Penafsiran berkehendak untuk membangun suatu konsep yang bersifat menjelaskan. (Nazir, 2005:28)

Dalam hal ini menafsirkan data yang didapat untuk menjawab permasalahan yang ditulis dalam penelitian ini yaitu mengenai gaya kepemimpinan KH. Aceng Zakaria dalam mengelola Pesantren PERSIS 99 Rancabango Kota Garut.

d. Mengambil Kesimpulan dan Verifikasi

Menarik kesimpulan dan dibuktikan dengan data – data baru yang memungkinkan diperoleh keabsahan hasil penelitian. Dari data yang sudah diperoleh peneliti mencoba untuk mengambil kesimpulan yang masih kabur dan diragukan mengenai gaya kepemimpinan KH. Aceng Zakaria dalam mengelola Pesantren Persatuan Islam 99 Rancabango Kota Garut. Tetapi dengan bertambahnya data maka kesimpulan itu lebih *grounded*. Data – data itu harus diperiksa kembali pada catatan – catatan yang telah dibuat oleh peneliti dan selanjutnya membuat simpulan – simpulan sementara (Sadiah, 2015:93-94).